



Solidarity: Journal of Education, Society and Culture

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>



PERAN DUKUN BAYI DALAM PENANGANAN KESEHATAN IBU DAN ANAK DI DESA BOLO KECAMATAN DEMAK KABUPATEN DEMAK

Rina Mayasarah[✉]

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2012

Disetujui Desember 2012

Dipublikasikan
Januari 2013

Keywords:

Role;

Traditional birth attendants;

Maternal and Child Health

Abstrak

Peran dukun bayi masih sangat besar pengaruhnya dalam masyarakat. Begitu pula dengan masyarakat Desa Bolo yang masih menggunakan jasa dukun bayi dalam penanganan kesehatan ibu dan anak. Uniknya, meskipun dukun bayi di Desa Bolo sebagai rujukan kedua yang dipilih oleh masyarakat, namun kepercayaan masyarakat akan penanganan kesehatan yang dilakukan oleh dukun bayi masih kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran apa saja yang dijalankan oleh dukun bayi dan penyebab dukun bayi masih memiliki peran penting di Desa Bolo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik wawancara mendalam, observasi berperan dan dokumentasi. Subjek penelitian yaitu dukun bayi, sedangkan informan dalam penelitian ini adalah ibu hamil, ibu yang memiliki anak bayi dan balita, ayah dari bayi dan balita, tokoh masyarakat, dan petugas kesehatan setempat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum peran dukun bayi di Desa Bolo terbagi dalam tiga peran periodonya, yaitu peran dalam masa kehamilan, peran dalam penanganan persalinan serta perawatan pasca persalinan. Dari tiga dukun bayi yang ada di Desa Bolo ditemukan fakta bahwa terdapat spesialisasi dan pembagian kerja tidak tertulis, dimana setiap dukun bayi menangani permasalahan yang berbeda-beda. Dapat diketahui pula bahwa secara umum peran dukun bayi tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori fungsi, yaitu dalam fungsi penanganan kesehatan ibu dan anak secara lahiriah dan fungsi non-medis, yaitu sebagai mediator pasien dengan dunia supranatural. Faktor penyebab dukun bayi masih berperan dalam masyarakat Bolo adalah karena faktor ekonomi, adat-istiadat, tradisi, mengerti ilmu kejawen, psikologis, sugesti masyarakat, faktor kemantapan diri, kepercayaan dan kurang pengalamannya bidan desa.

Abstract

Role of traditional birth attendants are still very great influence in society. Similarly, the village of Bolo is still using the services of traditional birth attendants in maternal and child health care. Interestingly, although traditional birth attendants in the village of Bolo as a second reference chosen by the public, but public confidence in health care that will be done by traditional birth attendants are still strong. This study aims to determine what role that is run by midwives and traditional birth attendants cause still has an important role in the village of Bolo. This study uses qualitative methods, with in-depth interview technique, participant observation and documentation. Research subjects are traditional birth attendants, while the informants in this study were pregnant women, mothers with infants and toddlers, the father of the babies and toddlers, community leaders, and local health officials. These results indicate that in general the role of midwife in the village of Bolo is divided into three periods role, namely a role in the pregnancy, labor and management role in postpartum care. Of the three traditional midwives in the village of Bolo is found that there is specialization and division of labor is not in writing, in which each midwife handles different issues. Can also be shown that in general the role of traditional birth attendants can be classified into two categories of functions, namely the function of maternal and child health care, outwardly and non-medical functions, namely as a mediator of patients with the supernatural world. Factors that cause birth attendants still play a role in society Bolo is due to economic factors, customs, traditions, understand Javanese science, psychological, suggestions community, stability factor of self, confidence and inexperience midwife.

© 2013 UniversitasNegeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:

Gedung C7 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: unnessosant@gmail.com

ISSN 2252-7133

PENDAHULUAN

Banyak masyarakat yang masih percaya dengan pengobatan tradisional dalam era modern seperti sekarang ini. Pembahasan mengenai pengobatan tradisional juga tidak lepas dari praktik-praktek yang dijalankan oleh para dukun, yang merupakan bagian dari sistem medis tradisional (etnomedisin), termasuk pada dukun bayi yang berperan dalam penanganan kesehatan ibu dan anak. Menurut Adimihardja (dalam Anggorodi, 2009:10) dukun bayi adalah seorang wanita atau pria yang menolong persalinan. Kemampuan ini diperoleh secara turun-temurun dari ibu kepada anak atau dari keluarga dekat lainnya.

Salah satu daerah yang masih percaya akan keberadaan dukun bayi dan dukun bayi masih dipercaya sebagai penolong bagi bayi-bayi mereka ketika baru lahir serta dalam penanganan kesehatan ibu dan anak adalah Desa Bolo Kecamatan Demak Kabupaten Demak. Peran dukun bayi di Desa Bolo ini masih dianggap penting oleh masyarakat. Peran dukun bayi ini secara tidak langsung juga turut serta ikut dalam penanganan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) disamping penanganan yang dilakukan oleh medis modern seperti bidan desa. Uniknya, dukun bayi selain digunakan untuk penanganan masalah kesehatan ibu dan anak juga digunakan untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh agen aktif dan hal-hal yang ada kaitannya dengan kekuatan supranatural. Selain itu, meskipun dukun bayi sebagai rujukan kedua yang dipilih oleh masyarakat, namun kepercayaan masyarakat akan dukun bayi masih kuat. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Peran apa saja yang dimiliki dukun bayi pada masyarakat Desa Bolo Kecamatan Demak Kabupaten Demak? (2) Apa yang menyebabkan dukun bayi masih berperan penting pada masyarakat Desa Bolo Kecamatan Demak Kabupaten Demak?

METODE PENELITIAN

Bogdan dan taylor (dalam Moleong, 2011:4) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan data deskriptif yaitu kata tertulis, lisan dari orang atau prilaku yang dapat diamati yang bertujuan untuk menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan status fenomena.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bolo Kecamatan Demak Kabupaten Demak. Lokasi yang menjadi objek penelitian ini sangat mudah dijangkau sehingga sangat memudahkan peneliti untuk memperoleh data hasil penelitian yang dibutuhkan. Selain itu, sampai saat ini peran-peran yang masih dijalankan oleh dukun bayi masih berlangsung, diyakini dan dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Bolo di tengah kehidupan masyarakat yang semakin rasional dan semakin banyaknya layanan kesehatan modern yang tersebar. Subjek penelitian yang digunakan sebanyak 3 orang dengan rincian yaitu mbah Suki (55 tahun), mbah Jumar (65 tahun), dan mbah Jayeng (73 tahun) dan informan terdiri atas ibu hamil, yaitu ibu Kusrini (29 tahun), dan ibu Tarsi (25 tahun), ibu yang memiliki anak bayi dan balita, yaitu ibu Indah Wakhidatul Islamiyah (29 tahun), ibu Nurul Munthomimah (27 tahun), ibu Maulada (26 tahun), ibu Triyani (45 tahun), ibu Mariyati (37 tahun), ibu Muslimah (40 tahun), dan ibu Siti (21 tahun), ayah dari bayi dan balita, yaitu bapak Saiful Muntoha (29 tahun) dan bapak Fandi Hidayat (38 tahun), tokoh masyarakat, yaitu 1 kepala desa, 1 kaur pemerintah, dan 1 modin dengan rinciannya yaitu Maskan, SE (36 tahun), Sutiono (43 tahun), Sukiman (37 tahun), dan petugas kesehatan setempat atau bidan desa, jumlah informan yang diteliti sebanyak 1 (satu) orang yaitu Ibu Retno Barlianti (24 tahun).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis

menggunakan deskripsi analisis kualitatif, dan teknik analisis kualitatif dari Milles.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran seorang dukun yang disebut oleh masyarakat Desa Tanggulangin Kecamatan Montong Kabupaten Tuban dengan istilah dongke dapat melihat dan menghitung dengan petungan jawa. Pengetahuan tentang petungan dan ketetapan petungan akan menentukan bagaimana cara untuk mengobati pasien (Wicaksono, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa peran dukun bermacam-macam sesuai dengan keahlian masing-masing, termasuk pula dengan seorang dukun bayi.

Dukun bayi merupakan bagian dari etnomedisin (sistem medis tradisional) yang masih dipercayai oleh masyarakat pada umumnya. Etnomedisin merupakan istilah kontemporer yang digunakan oleh kelompok pengetahuan luas, baik dari alasan teoritis dan praktis (Foster dan Anderson, 2009:61-62). Tenaga dukun bayi sejak dahulu kala sampai sekarang merupakan pemegang peran penting dalam penanganan kesehatan ibu dan anak. Dukun bayi selalu membantu wanita pada masa kehamilan, mendampingi wanita saat bersalin, sampai persalinan selesai dan mengurus ibu dan bayinya serta penanganan setelah masa nifas. Dalam masyarakat Desa Bolo terdapat 3 (tiga) orang dukun bayi yang karena keampuhan dan keahliannya dalam penanganan kesehatan ibu dan anak masih eksis dan diakui oleh masyarakat Desa Bolo.

Menurut salah seorang dukun bayi, peran yang dijalankan oleh seorang dukun bayi yang ada pada masyarakat Desa Bolo berbeda-beda sesuai dengan keahliannya masing-masing. Dalam masyarakat Desa Bolo terdapat 3 (tiga) orang dukun dengan peran yang berbeda-beda. Peran dukun bayi yang ada diklasifikasikan menjadi tiga sesuai dengan keahliannya, yaitu:

1. Dukun bayi dengan keahlian merawat wanita pada waktu kehamilan sampai masa nifas selesai, dilakukan oleh seorang dukun bayi bernama Sukiati yang akrab

dipanggil oleh masyarakat dengan panggilan mbah Suki. Berikut adalah peran-peran yang dijalankan oleh mbah Suki dalam tiga periode:

a. Periode Kehamilan

Bakat mbah Suki yang didapat turun-turun membuat mbah Suki lebih lincah dan prigel dalam penanganan wanita hamil. Kemampuan mbah Suki tentang kehamilan ini diketahui oleh masyarakat dengan cara gethok tular dari wanita hamil yang datang untuk dihirak dan diberi pitutur-pitutur dari mbah Suki. Kemampuan dalam hal kehamilan ini dapat diketahui dari pengetahuan mbah Suki tentang kondisi kehamilan yang ditanganinya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh mbah Suki berikut ini:

“oh niku nganu kan napa upami wonten hamil ten nggone kula ngirak ngoten niku to terus kula kasih saran ngeten-ngeten cara-carane hamil, memang hamil sebelum empat bulan kan kadang mual setelah empat bulan terap nyawa biasane mpun mboten mual niku kan kula paringi keterangan nak ten nggone kula pijet niku lho masa hamil kula paringi keterangan ngeten-ngeten niki”(wawancara dengan mbah Suki 30/03/2012).

“Seumpama ada orang hamil dibawa ke tempat saya seperti ngirak itu saya beri saran seperti ini cara-carane hamil, hamil sebelum empat bulan kan kadang mual setelah empat bulan ada nyawanya biasanya sudah tidak mual, seperti itu saya beri keterangan”.

Ngirak menurut mbah Suki merupakan pijat untuk membenarkan posisi bayi. Kemampuan mbah Suki dalam mengirak dilakukan dengan cara meraba perut si ibu dan menentukan bagaimana letak bayi. Ngirak dilakukan ketika usia kehamilan sudah menginjak enam bulan ke atas.

b. Periode Persalinan

Pertolongan persalinan yang dilakukan oleh mbah Suki tidak dilakukan secara sendiri, tetapi sudah didampingi dengan tenaga bidan. Hubungan kemitraannya dengan bidan desa semakin menambah pengetahuannya tentang

bagaimana cara yang tepat dalam menolong persalinan. Kemitraan adalah suatu bentuk kerjasama antara bidan dengan dukun bayi dimana setiap kali ada pasien yang hendak bersalin, dukun bayi akan memanggil bidan. Pada saat pertolongan persalinan tersebut ada pembagian peran antara bidan dengan dukunnya. Sebenarnya, selain pada saat persalinan ada juga pembagian peran yang dilakukan pada saat kehamilan dan masa nifas, tetapi kerjasama yang lebih banyak dilakukan adalah pada saat persalinan. Pada umumnya pertolongan persalinan yang dilakukan oleh mbah Suki dan bu bidan juga pernah mengalami kegagalan seperti bayi lahir dalam keadaan sungsang dan pembukaan waktu melahirkan yang tidak normal. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh mbah Suki berikut ini:

“Akune pernah ngalami gagal, dari keadaan sungsang bisa, dari keadaan pembukaan tidak normal..diperkirakan upami kalo anak pertama kan 1 jam pembukaan ditambah 1 tapi sampe berapa jam ndak ada pembukaan harus dikirim ke rumah sakit” (wawancara dengan dukun bayi mbah Suki 30/03/2012).

c. Periode Nifas

Peran-peran yang dijalankan oleh dukun bayi mbah Suki seperti berikut ini:

1) Banca’i

Banca’i merupakan ritual yang dilakukan pada saat bayi baru lahir. Mbah Suki berperan sebagai pembaca doa sebelum krayanan dibagikan. Krayanan merupakan makanan yang terdiri atas nasi, gudangan, ikan teri, tahu, tempe, dan telur. Makanan ini merupakan tradisi turun-temurun masyarakat Desa Bolo. Belum ada penjelasan secara pasti mengenai arti dari makanan tersebut.

2) Merawat puser bayi

Perawatan puser ini merupakan bagian penting yang dilakukan oleh dukun bayi. Pengobatan terhadap puser bayi yang belum putus ini dulunya menggunakan obat tardisional kunyit dan apu. Tetapi, setelah mbah Suki

mengikuti pelatihan dari para dokter di puskesmas wilayah Cangkring, penggunaan kunyit dan apu ini diganti dengan betadine dan kasa. Putusnya puser biasanya 7 hari atau 14 hari atau 21 hari bahkan sampai 60 hari setelah kelahiran dan putusnya puser ini dinamakan masyarakat Bolo dengan puputan.

3) Memandikan bayi

Pekerjaan mbah Suki sebagai dukun bayi juga tak lepas dari perannya dalam memandikan bayi. Peran mbah Suki dalam memandikan bayi dilakukan selama 40 hari dan hanya satu kali dalam sehari yaitu pada waktu pagi. Tetapi, jika puser dari si bayi belum putus maka cukup diwaslap dengan air hangat pada sore harinya. Hal tersebut diungkapkan oleh mbah Suki seperti berikut ini:

“Akune nak ngedusi bayi selama 40 hari masa nifas dek...cara-carane pada nanging kudu ati-ati mergo iseh bayi mau trus nak ngedusi sekali nak esuk umpami puser belum lepas mau nak sore cukup diwaslap ibune” (wawancara dengan mbah Suki 30/03/2012).

“Saya kalau memandikan bayi selama 40 hari masa nifas dek...cara-caranya sama tapi harus hati-hati karena masih bayi, terus kalau memandikan pagi, seandainya puser belum lepas kalau sore cukup diwaslap ibunya”.



Gambar 1. Memandikan bayi yang dilakukan oleh mbah Suki (Sumber: Dokumen Pribadi)

4) Cukur rambut bayi

Peran mbah Suki dalam mencukur rambut bayi dilakukan setelah putus atau lepasnya puser bayi atau setelah puputan. Cukur rambut bayi ini juga dilakukan dengan pertimbangan kondisi kepala bayi apakah sudah bisa dicukur atau belum. Proses cukur rambut bayi di Desa Bolo juga bisa dilakukan ketika bayi berumur selapan atau 36 hari.

5) Memijat pasca persalinan

Banyak peran yang dijalankan oleh mbah Suki sebagai dukun bayi termasuk pula dalam hal pijat pasca persalinan. Pijat ini dilakukan sebanyak 3 sampai 4 kali pasca persalinan. Pijat ini meliputi tangan, kaki, punggung dan perut. Untuk persalinan normal akan dilakukan oleh mbah Suki 7 hari setelah persalinan.

6) Walik dadah

Walik dadah merupakan pijat terakhir yang dilakukan oleh mbah Suki. Walik dadah ini bertujuan untuk mengembalikan posisi rahim seperti semula. Walik dadah dilakukan ketika masa nifas yang terakhir. Pijat yang dilakukan pada umumnya sama akan tetapi ada perbedaan sedikit dalam pemijatan bagian perut. Pijat walik dadah yang dilakukan oleh mbah Suki memiliki pantangan yang harus dihindari. Pantangan itu dilakukan agar walik dadah yang dilakukan ada hasilnya. Menurut mbah Suki sebagai dukun bayi di Desa Bolo menyatakan:

“Biasane nganu dek, nak turuntemurun ne mbahe nak walik dadah iku memang ninggal pasaran wage karo legi, wes iku thok, dadine kon turun, walik dadah masa nifas seng terakher iku ninggal pasaran wage karo legi, dadi sak niki nggeh kula nut awet jaman mbah buyut, mbah Lan dadi kulo nut”(wawancara dengan mbah Suki 26/03/2012).

“Biasanya itu dek, kalau turuntemurun dari simbah kalau walik dadah itu tidak boleh pasaran wage dan legi sudah itu saja, jadi disuruh turun-temurun, walik dadah itu masa nifas yang terakhir itu tidak boleh

pasaran wage dan legi, jadi sekarang saya tiru mulai jaman mbah buyut, mbah Lan saya tiru”.

Jika merujuk pada hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa Pantangan mbah Suki dalam melakukan pijat walik dadah tidak boleh dilakukan pada pasaran (pasaran hari menurut perhitungan tanggal orang Jawa) wage dan legi.

7) Kirim dadah

Salah satu dari banyak peran yang dijalankan oleh mbah Suki dan merupakan peran terakhir dalam hal perawatan bayi adalah kirim dadah. Kirim dadah merupakan perawatan yang diberikan kepada bayi setelah dilakukannya walik dadah. Dalam kirim dadah seorang dukun bayi hanya datang sekali dalam satu minggu.

Perawatan bayi dalam kirim dadah berupa pijat. Selain itu pemasangan tali pada kedua pergelangan tangan dan perut pada bayi laki-laki.

8) Nyunati bayi perempuan

Sunat yang dilakukan oleh mbah Suki dikhususkan bagi bayi perempuan saja. Pada hakikatnya sunat ini bertujuan untuk mengurangi gairah perempuan dalam berhubungan dengan pasangannya kelak. Sunat ini merupakan pemotongan bagian klitoris dari organ intim perempuan. Dalam pemotongan ini mbah Suki hanya menggunakan silet tajam. Jika bagian klitoris tidak terlalu lebar maka silet hanya digoreskan sedikit. Setelah proses pemotongan atau penggoresan klitoris selesai selanjutnya mbah Suki akan memberikan betadine untuk megobati rasa sakit dan menghambat darah yang keluar.

2. Dukun bayi dengan keahlian pijat

Dilakukan oleh seorang dukun bayi bernama Hj. Jumarsih yang akrab dipanggil oleh masyarakat dengan panggilan mbah Jumar. Berikut adalah peran-peran yang dijalankan oleh mbah Jumar:

a. Periode kehamilan

Sama halnya dengan peran yang dijalankan oleh mbah Suki, dalam periode kehamilan mbah Jumar juga melakukan ngirak bagi wanita masyarakat Desa Bolo yang sedang hamil. Tetapi, ngirak yang dilakukan oleh mbah Jumar dikarenakan wanita yang hamil terjatuh sehingga membuat posisi bayi dalam rahim berubah. Ngirak merupakan sebuah pijatan pada perut wanita hamil untuk membenarkan posisi bayi dalam rahim. Selain ngirak mbah Jumar juga akan melakukan pijat bagi wanita hamil yang sering sakit ataupun terganggu dari agen aktif atau hal-hal supranatural. Hal ini diketahui dari ungkapan mbah Jumar berikut ini:

“Nak tiyang hamil mriki nggeh ngirak ngoten niku mbak, ngirak tibo, trus nggeh hamil diganggu tiyang sanes, utawi sakit ngoten niku...wong bidan-bidan ngoten niku nak tibo nggeh kon ngirakke” (wawancara dengan mbah Jumar 8/04/2012).

“Kalau orang hamil ke sini ya ngirak seperti itu mbak, ngirak jatuh, kemudian haamil diganggu orang lain, atau sakit seperti itu...bidan-bidan itu kalau jatuh juga nyuruh ngirak”.

Berdasarkan ungkapan mbah Jumar di atas dapat diketahui juga bahwa pasien mbah Jumar tidak hanya dari kalangan biasa saja melainkan juga dari para praktisi medis modern seperti halnya bidan. Kemampuannya sebagai dukun bayi ahli pijat tidak hanya dipercaya oleh masyarakat biasa tetapi juga dipercaya para praktisi medis modern.

b. Periode pasca kelahiran

Peran yang dijalankan oleh mbah Jumar pasca kelahiran pada umumnya berbeda dengan yang dilakukan oleh mbah Suki. Dalam periode pasca kelahiran mbah Jumar dengan keahliannya memijat hanya berperan pada penyembuhan penyakit ataupun keluhan sakit yang diderita ibu maupun anak. Berbagai penyakit yang disembuhkan dengan kemampuan pijat mbah Jumar dapat berupa:

- 1) Sakit akibat sistem naturalistik seperti pilek, demam, kedengkek, keseleo, diare dan lain sebagainya.



Gambar 11. Pijat yang dilakukan oleh mbah Jumar pada anak dengan keluhan pilek dan kecapekan

Berbagai sakit yang diakibatkan oleh sistem naturalistik ini biasanya hanya dipijat dan diberi bobok (obat) oleh mbah Jumar. Seperti sakit pilek pada anak, maka penanganan yang dilakukan oleh mbah Jumar dengan memijat seluruh tubuh, setelah itu diberi bobok untuk ditempelkan pada si anak.

- 2) Sakit akibat gangguan agen aktif seperti sawan

Sawan merupakan sakit yang disebabkan oleh agen aktif seperti makhluk halus. Sawan ini ditandai dengan ciri telinga dan kaki dingin tetapi badan panas. Jika ada seorang anak sawanan maka penanganan yang dilakukan oleh mbah Jumar dengan cara memijat. Dalam memijat ini mbah Jumar akan mencari sumbernya dengan cara mencari urat pada kaki dan dibantu dari alam supranatural. Hal ini diketahui dari perkataan yang diungkapkan oleh mbah Jumar sebagai berikut:

“Nak sawanen kados ngoten niku talingane kaleh samparane anyep nanging awake panas ngoten niku sumbere mangkeh diucali urate samparane ngoten niku kula nggeh wonten seng bantu saking mriki-mriki ...nak sawan iseh bayi trus dicekel mpuun krasa, nak sawan saking dalam cekel ngoten tangane kula saged gatel, nak

barongan ngoten niku to, kesambet ngoten niku tangane kula gatel, mangkeh nak upami dadane seng sakit dereng kula demek dadane kula kados ditatap trus mak cekut...." (wawancara dengan mbah Jumar 8/04/2012).

"Kalau sawanen seperti itu telinga sama kakinya dingin tapi badannya panas nanti sumbernya dicari uratnya kaki seperti itu saya ada yang membantu...kalau sawan masih bayi terus dipegang itu sudah kerasa, kalau sawan dari jalan dipegang tangannya saya bisa gatal, kalau barongan, kesambet seperti itu tangannya saya gatal, nanti kalau seandainya dada yang sakit belum saya pegang dada saya seperti ditatap mak cekut...".

Sawan yang diobati oleh mbah Jumar jenisnya ada dua, yaitu sawan cokot yang ditandai dengan badannya mengecil, ayit, dan tidak bisa apa-apa dan sawan lempung yang terdiri atas lempung bayem, blugang, lulang, kawat dan kayu. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan mbah Jumar mengenai penanganan bagi anak yang terkena sawan:

"Nak lempung bayem nggeh mangkeh aduse nggeh mendhet bayem seng tuo digodhog kanggo ngedusi, nak sawanen barongan mangkeh nggeh dipendhetke sungute barongan, sawanen pitik nggeh kaleh wulu pitik, sawanen kebo nggeh wulu kebo, nak wong mati nggeh mendhet padosane wong mati, nak kirane wong matine kok adoh pekno lemah pertelon wes ngge dalam mikuli wong mati bendino" (wawancara dengan mbah Jumar 17/04/2012).

"Kalau lempung bayam nanti mandinya mengambil bayam tua direbus untuk memandikan, kalau sawanen barongan nanti diambilkan sungut barongan, sawanen ayam sama bulu ayam, sawanen kerbau ya bulu kerbau, kalau orang mati ya mengambil padosane orang mati, kalau sekiranya orang matinya jauh ambilkan tanah pertigaan sudah untuk jalan mikuli orang mati tiap hari".

3. Dukun bayi dengan keahlian sapeh dan pengobatan gangguan reproduksi wanita

dilakukan oleh seorang dukun bayi bernama Jayeng yang akrab dipanggil oleh masyarakat dengan panggilan mbah Jayeng.

Salah seorang dari dukun bayi khususnya yang berperan dalam penanganan kesehatan anak adalah mbah Jayeng. Peran yang dilakukan oleh mbah Jayeng berbeda dengan apa yang dilakukan oleh dua orang dukun bayi yang juga dipercaya oleh masyarakat Desa Bolo, yaitu mbah Suki dan mbah Jumar. Mbah Jayeng adalah satu-satunya dukun bayi laki-laki yang ada di Desa Bolo. Perannya sebagai dukun bayi dikhususkan untuk menyapeh anak ketika sudah berumur dua sampai dua setengah tahun. Menyapeh atau sapeh merupakan suatu cara agar anak tidak lagi menyusu pada ibunya. Tetapi, sapeh bisa saja dilakukan orang dewasa yang akan melangsungkan pernikahan dikarenakan dimasa kecilnya belum disapeh ke tempat mbah Jayeng. Dalam hal menyapeh, mbah Jayeng hanya melakukannya pada hari jumat dengan pasarnya wage. Tetapi untuk pengobatan bisa dilakukan pada hari-hari dengan pasangan pasaran legi dan wage. Hal ini diketahui dari ungkapan mbah Jayeng seperti berikut ini:

"Asline nak nyapeh aku dino jumat wage mergero dino kuwi turun-temurun awet mbiyen...nanging nak ngobati kaya perdarahan iku iso dino sembarang nanging pasarane legi karo wage..tapi ngono iku rasane seneng nak berhasil kan seneng, nak ora berhasil yo rasane jengkel, tapi banyak yang berhasil" (wawancara dengan mbah jayeng 20/04/2012).

"Aslinya kalau nyapeh saya hari jumat wage karena hari itu turun-temurun dari dulu...tapi kalau ngobati seperti pendarahan itu bisa hari sesukanya tapi pasarnya legi dan wage...tapi seperti itu rasanya senang kalau berhasil kalau berhasil kan senang, kalau tidak berhasil rasanya jengkel tapi banyak yang berhasil" (wawancara dengan mbah jayeng 20/04/2012).

Anggorodi (2009) menjelaskan bahwa beberapa penelitian terhadap dukun bayi menunjukkan bahwa peran dukun bayi tidak hanya terbatas pada pertolongan persalinan saja, tetapi juga meliputi berbagai segi yang lain. Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian ini, yaitu peran dukun bayi yang terspesialisasi. Selain itu, peran dan tugas dukun bayi tidak hanya dilakukan oleh satu orang dukun bayi melainkan tiga dukun bayi dengan peran yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa sebagian besar masyarakat Bolo memanfaatkan jasa dukun bayi dalam penanganan kesehatan ibu dan anak. Faktor-faktor penyebab dukun bayi masih berperan penting dalam masyarakat Bolo juga tidak lepas dari:

1. Faktor ekonomi yang biayanya cenderung lebih murah dan mengerti ilmu kejawen

Faktor ekonomi merupakan salah satu dari faktor penyebab dukun bayi masih berperan penting pada masyarakat Desa Bolo. Biaya yang cenderung lebih murah menjadi pilihan bapak Saiful sebagai salah seorang warga Desa Bolo untuk menyerahkan urusan kesehatan istri sebagai ibu dari anaknya dan anaknya sendiri pada dukun bayi. Selain itu dukun bayi dianggap oleh masyarakat Bolo lebih mengerti tentang ilmu kejawen daripada bidan. Hal ini juga diungkapkan oleh warga Desa Bolo yang bernama bapak Saiful bahwa dengan Ilmu kejawen, dukun bayi lebih tahu tentang hal-hal yang harus dilakukan sesuai dengan aturan orang jawa. Selain itu, dukun bayi dapat melakukan penanganan pada anak yang beko (menangis terus dan susah untuk diam) karena sawan (gangguan makhluk halus) dengan ilmu kejawen yang dimiliki.

2. Faktor adat istiadat, dan tradisi.

Faktor adat-istiadat dan tradisi dalam penggunaan jasa dukun bayi juga diungkapkan oleh seorang warga Desa Bolo yang bernama ibu Menik (memiliki anak usia 3 minggu) dan ibu Ida (memiliki anak usia 4 tahun). Hal ini

sudah turun-temurun dalam keluarga dan sudah dilakukan dari nenek moyang terdahulu.

3. Kemantapan diri sendiri.

Faktor kamantapan diri merupakan faktor kepercayaan diri terhadap pananganan kesehatan ibu dan anak yang dilakukan oleh dukun bayi. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang warga Desa Bolo bernama ibu Ida yang manganggap bahwa menyerahkan urusan kesehatan pada dukun bayi merupakan suatu keyakinan diri atau kemantapan diri masing-masing individu.

4. Faktor Kepercayaan.

Keberadaan dukun bayi sebagai bagian dari tenaga medis tradisional telah menjadi sebuah kepercayaan dalam masyarakat Bolo. Karena sudah turun-temurun dari nenek moyang, maka hal ini menjadi sebuah kepercayaan masyarakat dalam urusan kesehatan. Salah seorang warga Desa Bolo yang bernama bapak Fandi mengungkapkan bahwa pilihan untuk menyerahkan urusan kesehatan khususnya para wanita dan anak-anak pada dukun bayi merupakan sebuah kepercayaan masyarakat yang sudah ada sejak dahulu.

5. Faktor psikologis dan sugesti masyarakat.

Faktor psikologis dan sugesti ini dibuktikan dengan selalu adanya kehadiran dukun bayi ketika proses persalinan sedang berlangsung. Hal ini diungkapkan oleh bidan desa Bolo bahwa masyarakat Desa Bolo khususnya para wanita yang melahirkan selalu panggil dukun bayi dan harus dipegang oleh dukun bayi meskipun ditangani oleh bidan desa.

6. Faktor kurang pengalamannya bidan desa.

Masih dianggap barunya bidan yang bertugas di Desa Bolo menjadikan masyarakat menganggap bahwa bidan yang baru kurang berpengalaman. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh mbah Suki sebagai salah seorang dukun bayi di Desa Bolo bahwa bidan di Desa Bolo masih baru dan belum pernah membantu melahirkan sendiri, karena selalu dibantu oleh bidan desa di luar Desa Bolo,

sehingga membuat masyarakat kurang percaya dengan keberadaan bidan dan dianggap kurang berpengalaman.

SIMPULAN

Peran dukun bayi di Desa Bolo terbagi dalam tiga peran periodenya, yaitu peran pada masa kehamilan, peran pada masa persalinan serta perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayinya. Dari tiga dukun bayi yang ada di Desa Bolo, ditemukan fakta bahwa terdapat spesialisasi dan pembagian kerja tidak tertulis, dimana setiap dukun bayi menangani permasalahan yang berbeda-beda. Dapat diketahui pula bahwa secara umum peran yang dijalankan oleh para dukun bayi tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori fungsi, yaitu dalam fungsi penanganan kesehatan ibu dan anak secara lahiriah dan fungsi non-medis, yaitu sebagai mediator pasien dengan dunia supranatural.

Alasan-alasan yang menjadikan latar belakang dukun bayi masih memiliki peran penting dalam masyarakat Bolo juga tidak lepas dari faktor ekonomi yang biayanya cenderung lebih murah. Selain itu faktor adat istiadat, tradisi, kemampuan diri sendiri, sugesti, mengerti akan ilmu kejawen dan kepercayaan serta kurang berpengalamannya bidan desa juga memiliki pengaruh tentang masih pentingnya peran dan keberadaan dukun bayi pada masyarakat Desa Bolo. Ditambah lagi dengan faktor psikologis yang menganggap bahwa kehadiran dukun bayi dalam proses persalinan dianggap penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorodi, Rina. 2009. 'Dukun Bayi Dalam Persalinan Oleh Masyarakat Indonesia'. Dalam Makara Kesehatan. Vol. 1. No. 1. Hal. 9-14.
- Foster, George M. dan Barbara Gallatin Anderson. 2009. Antropolgi Kesehatan. Terjemahan Priyanti Pakan Suryadarma dan Meutia F. Hatta Swasono. Jakarta: UI-Press.

Miles dan Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif. Diterjemahkan oleh: Tjejep Rohandi Rohidi. Jakarta: UI Press.

Moleong, J. Lexy. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wicaksono, Harto. 2011. 'Ritus Pengobatan Dongke: Studi Etnomedisin pada Masyarakat Desa Tanggulangin Kabupaten Tuban'. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.